

Peran *Pasraman* dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Spritual

Wasudewa Bhattacharya
wasudewabhattacharya06@gmail.com
Universitas Airlangga

Abstract

This study examines Pasraman as a strengthening of cultural and spiritual-based character education. Pasraman is a non-formal school based on Hinduism which prohibits Hindu religious education materials as well as local content. The location of the Pasraman in this study is the Jala Siddhi Amertha Pasraman. The purpose of this study is to describe Pasraman as a non-formal educational institution capable of strengthening the character of education based on cultural and spiritual content. To achieve the research objectives, this study used direct observation and interview techniques. The data analysis method of this research uses descriptive analysis. The results of this study indicate that the presence of Pasraman is an effort to strengthen character education for Hindu students. Education at Pasraman does not only increase religious knowledge, but also applies practices that involve attitude, mental, and social habituation to students based on culture and spirituality. Strengthening character education is carried out through prayers before learning, religious literacy learning, cultural skills training and Yoga training. The implication of Cultural and Spiritual Based Character Education in Pasraman is to foster religious, creative, disciplined and responsible attitudes of Pasraman students. This certainly supports government programs in advancing education in Indonesia.

Keywords : *Pasraman; Character Education; Culture*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang *Pasraman* sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis budaya dan spritual. *Pasraman* adalah sekolah non formal berbasis agama Hindu yang didalamnya mengajarkan materi pendidikan agama Hindu sekaligus muatan lokal. Lokasi *Pasraman* dalam penelitian ini adalah *Pasraman* Jala Siddhi Amertha. Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan *Pasraman* sebagai institusi pendidikan non formal mampu menguatkan pendidikan karakter yang berdasarkan pada muatan budaya dan spritual. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pengamatan langsung dan wawancara. Metode analisa data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran *Pasraman* merupakan salah satu upaya untuk penguatan pendidikan karakter pada siswa beragama Hindu. Pendidikan pada *Pasraman* tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi mengedepankan praktek yang menyangkut pembiasaan sikap, mental, dan sosial pada siswa berbasis budaya dan spritual. Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui persembahyangan sebelum pembelajaran, pembelajaran literasi agama, pelatihan keterampilan budaya dan pelatihan Yoga. Implikasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Spritual di *Pasraman* adalah menumbuhkan sikap religius, kreatif, disiplin dan tanggung jawab dimiliki oleh siswa *Pasraman*. Hal ini tentunya mendukung progam pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Pasraman, Pendidikan Karakter, Budaya*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah formal, tetapi terdapat juga pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan menjadi bagian yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pasal 30 ayat 2 pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menguraikan bahwa:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”

Berdasarkan petikan pasal tersebut maka melalui pendidikan keagamaan diharapkan mampu menyiapkan peserta didik yang memahami nilai-nilai ajaran agamanya dalam rangka menjadi anggota di masyarakat. Oleh karena itu pendidikan keagamaan menjadi hal yang penting.

Pasraman sebagai pendidikan keagamaan merupakan implementasi dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Pasraman* sebagai lembaga pendidikan dalam konteks Hindu, maka memiliki sejarah yang cukup panjang, dimana dalam prosesnya pendidikan *Pasraman* memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan dan peradaban perkembangan agama Hindu (Subagiasta, 2014). Keberadaan *Pasraman* turut membantu perkembangan agama Hindu dalam hal membina siswa dan generasi muda untuk memahami ajaran agama Hindu secara mendalam dan komprehensif.

Keberadaan *Pasraman* tidak hanya sebagai lembaga yang berfungsi menaungi proses pendidikan keagamaan Hindu, namun *Pasraman* menjadi suatu wadah manakala pendidikan agama Hindu pada keluarga dan sekolah kurang mendapat perhatian (Suda, 2017). *Pasraman* dapat menjadi sekolah minggu yang mana ketika di sekolah umum tidak terdapat guru yang mengajar pendidikan agama Hindu, sehingga siswa tetap mendapatkan haknya untuk belajar agama Hindu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran *Pasraman* sangat membantu orang tua dan siswa dalam memenuhi pembelajaran agama Hindu.

Pembelajaran agama Hindu di *Pasraman* dapat dilaksanakan melalui pemberian materi di kelas maupun praktek keagamaan di luar kelas. Pembelajaran dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat spiritual serta praktek-praktek yang berdasarkan pada kearifan lokal setempat yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini menjadikan *Pasraman* sebagai wadah yang tepat untuk mendalami ajaran agama Hindu yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktek.

Dewasa ini, sering terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya (Dharma Kesuma dkk, 2011: 2-4). Apabila hal ini terus terjadi, maka moral generasi muda akan merosot dan menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan karakter agar dapat mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Melihat fenomena diatas, maka perlu adanya penguatan pendidikan karakter pada remaja, agar remaja sebagai generasi penerus dapat menjadi lebih baik kedepannya. Penguatan pendidikan karakter dapat dimulai dari pendidikan keagamaan yakni melalui *Pasraman*. Kehadiran *Pasraman* diharapkan mampu menguatkan pendidikan karakter pada siswa yang tentunya akan mendukung kemajuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk deskriptif untuk menggambarkan peran *Pasraman* dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya dan spritual. Penelitian ini difokuskan pada *Pasraman Jala Siddhi Amertha*. *Pasraman Jala Siddhi Amertha* dipilih menjadi lokus penelitian karena *Pasraman Jala Siddhi Amertha* merupakan salah satu *Pasraman* terbesar yang ada di Jawa Timur dan sebagai trendsetter *Pasraman* yang ada di perkotaan. *Pasraman Jala Siddhi Amertha* didirikan pada tahun 2004 yang merupakan tulang punggung pembinaan generasi muda Hindu di wilayah Surabaya, Sidoarjo dan sekitarnya untuk dididik dan diberi berbagai macam keterampilan yang bernafaskan Hindu. Siswa *Pasraman Jala Siddhi Amertha* mulai dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA.

Sumber data adalah hasil pengamatan langsung dan wawancara. Teknik pengam bilan data menggunakan *Purposive Sampling* informan yang dijadikan sumber diambil dengan sebuah pertimbangan yaitu mereka paling mengetahui informasi atau permasalahan yang akan diteliti yakni guru di *Pasraman Jala Siddhi Amertha*. Data disajikan dalam bentuk deskriptif. Analisis data dilakukan mulai sejak pengumpulan data primer di lapangan. Penarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data guna menyampaikan hasil penelitian yang jelas dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Pasraman* sebagai Pendidikan Non Formal

Kata *Pasraman* berasal dari kata *asrama* yang artinya tempat tinggal, pertapaan, tempat orang-orang suci untuk melakukan pemujaan terhadap Tuhan Monier (1993:158). Sejalan dengan pendapatnya Monier, Zoetmulder (1994:70) menyebutkan kata *Pasraman* diartikan sebagai tempat pertapaan, tempat bertapa. Berdasarkan pengertian dimaksud maka *Pasraman* dapat diartikan sebagai sebuah tempat tinggal atau pertapaan seorang guru suci dan juga tempat untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan dan memperdalam ajaran kerohanian dalam usaha menumbuhkan sifat yang bijaksana.

Dalam konteks pendidikan *Pasraman* tetap difungsikan sebagai lembaga pendidikan, sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mempelajari ajaran-ajaran suci dengan tujuan untuk menuntun murid (sisya) agar dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama Hindu. Pendidikan *Pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain.

Dalam perkembangannya, permasalahan utama dalam *Pasraman* ini adalah belum adanya regulasi dan kekuatan hukum yang jelas. Oleh karena itu, pemerintah melalui Menteri Agama mengeluarkan kebijakan terkait dengan pendidikan agama di *Pasraman*. Pada tanggal 23 Desember 2014 dikeluarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, yang saat ini sudah diperbaharui menjadi Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2020. Cikal bakal pendidikan agama Hindu melalui *Pasraman* sejatinya telah diundangkan dalam PP No. 55 tahun 2007. Bahkan embrionya sudah ada dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Akan tetapi, aturan pelaksanaannya belum ada. Kemudian sejak dikeluarkan PMA No. 56 Tahun 2014 ini, maka penyelenggaraan pendidikan *Pasraman* memiliki payung hukum dan aturan pelaksanaan yang jelas.

Berdasarkan Peraturan tersebut, pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan Hindu dalam wadah *Pasraman* dibagi menjadi dua yaitu *Pasraman* Formal dan *Pasraman* Nonformal. Dilanjutkan pada ayat 2 dan 3 menegaskan bahwa *Pasraman* Formal adalah jalur pendidikan *Pasraman* yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, sedangkan *Pasraman* Nonformal adalah jalur pendidikan di luar *Pasraman* formal yang diselenggarakan secara struktur.

Tujuan pemerintah menyelenggarakan pendidikan *Pasraman* ini adalah menanamkan kepada Brahmachari (siswa Hindu) untuk memiliki *sradha* dan *bhakti* kepada Brahman

(Tuhan Yang Maha Esa) dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan Brahmachari untuk menjadi ahli ilmu agama Hindu dan memiliki ilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap pemahaman Weda.

Selain tujuan tersebut, pendidikan *Pasraman* ini tentu akan berimplikasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Hindu yang semakin maju dan moderat. Hal ini dikarenakan anak-anak Hindu sudah terbiasa mendapatkan pendidikan agama sejak dini. Secara tidak langsung pemahaman agama akan tertanam pada anak-anak, sehingga anak-anak akan memahami ajaran agamanya secara utuh. Hal ini akan berujung pada implikasi peningkatan kualitas sumber daya manusia Hindu.

3.2 Strategi Penguatan Karakter pada *Pasraman*

Karakter menurut Pusat Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 392). Menurut Lickona isi dari karakter yang baik adalah kebaikan (Lickona, 2012: 18-19). Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara moral. Karakter adalah objektifitas yang baik dan kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia.

Ada sepuluh esensi kebajikan menurut Thomas Lickona yang dapat membangun karakter kuat, yaitu kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur dan kerendahan hati. Jelas sangat sulit untuk mempraktikkan sepuluh kebajikan tersebut dalam kehidupan nyata setidaknya dalam beberapa waktu, tetapi jika lebih konsisten dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tidak menutup kemungkinan akan menjadi harapan bagi kemajuan.

Nilai pendidikan karakter merupakan aspek-aspek yang akan ditanamkan melalui pendidikan karakter, antara lain seperti nilai-nilai karakter menurut standar yang dikeluarkan oleh Kemendiknas yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2011: 3).

Pembelajaran pada *Pasraman* Jala Siddhi Amertha Juanda tidak hanya berpusat pada penguasaan materi melalui pembelajaran di kelas saja, tetapi juga mengedepankan praktek

yang menyangkut pembiasaan sikap, mental, dan sosial pada siswa. Praktek ini dilakukan dengan aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran yang dapat menguatkan pendidikan karakter pada siswa. Berikut adalah strategi penguatan karakter pada *Pasraman* Jala Siddhi Amertha Juanda.

3.2.1 Pembiasaan Persembahyangan Sebelum Pembelajaran

Persembahyangan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh siswa ketika sebelum melaksanakan pembelajaran. Terlebih lagi *Pasraman* Jala Siddhi Amertha terletak di kawasan Pura Jala Siddhi Amertha. Gedung *Pasraman* Jala Siddhi Amertha terletak di wilayah Nista Mandala Pura Jala Siddhi Amertha. Nista Mandala adalah wilayah prfoan yang terletak pada bagian terluar pada sebuah pura (Bhattacharya dan Riyanto, 2022). Keberadaan *Pasraman* Jala Siddhi Amertha tidak bisa dipisahkan dari Pura Jala Siddhi Amertha Juanda.

Setiap sebelum pembelajaran dimulai, maka siswa diwajibkan untuk melaksanakan persembahyangan di Pura Jala Siddhi Amertha. Persembahyangan dilakukan secara mandiri dan jujur. Tidak pernah ada paksaan untuk melaksanakan persembahyangan, tetapi pembiasaan dengan kesadaran masing-masing. Walaupun tidak dipaksakan, tetapi siswa tetap rajin untuk melaksanakan persembahyangan. Sesampainya di *Pasraman*, siswa langsung menuju ke halaman utama pura untuk melaksanakan persembahyangan dan setelah itu masuk ke kelas masing-maing. Tak jarang dari siswa yang melakukan persembahyangan kemabli setelah pembelajaran di kelas. Melalui persembahyangan ini siswa telah menanamkan karakter religius, mandiri, dan jujur. Hal ini menunjukkan bahwa melalui persembahyangan dapat menguatkan pendidikan karakter pada siswa.

3.2.2 Pembelajaran Literasi Agama

Literasi menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran. Pengertian literasi pada awalnya merupakan kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat Membaca atau menulis. Namun saat ini konsep literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis, namun demikian literasi tidak terlepas dari ketrampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan tentang genre dan kultural. Oleh karena demikian kendatipun literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang, namun hakekat-nyakemampuan baca tulis seseorang

merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas (Winoto, 2022: 160).

Pembelajaran literasi agama pada *Pasraman*, dilakukan melalui kegiatan-kegiatan membaca cerita-cerita keagamaan Hindu yang ada dalam Itihasa dan Purana. Itihasa merupakan epos kepahlawanan yakni Mahabharata dan Ramayana, sedangkan Purana adalah kisah-kisah mitologi dalam agama Hindu. Dalam pembelajaran di *Pasraman*, siswa pada umumnya membaca buku-buku Itihasa dan Purana kemudian menceritakannya kembali di depan kelas. Siswa dapat menarik nilai-nilai religius yang ada dalam kisah Itihasa dan Purana tersebut. Siswa akan dilatih untuk gemar membaca sekaligus berani menyampaikan hasil bacaannya di depan kelas. Siswa juga akan memiliki sikap yang bekerja keras karena tekun berusaha untuk membaca dan menyampaikannya di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa melalui literasi dalam *Pasraman* dapat menguatkan pendidikan karakter yaitu religius, gemar membaca, mandiri dan kerja keras.

3.2.3 Pelatihan Keterampilan Budaya

Pendidikan keagamaan Hindu sebagai suatu jenis pendidikan, didalamnya tidak hanya sekedar internalisasi dan aktualisasi ajaran agama Hindu namun dalam prosesnya konteks-konteks kebudayaan juga diajarkan karena kehidupan keagamaan Hindu tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kebudayaan itu sendiri. Pembelajaran mengenai kesenian misalnya seni tari karawitan, seni rupa menjadi bagian dari konteks pengajaran yang umum dapat dilakukan dalam proses pendidikan di *Pasraman*, karena secara esensial pelaksanaan ritus keagamaan Hindu tidak pernah lepas dari kehidupan seni. Agama dan seni menjadi suatu konsep kesatuan dalam kehidupan keagamaan Hindu yang kemudian berkembang menjadi konsep estetika Hindu (Sudana, 2009). Ini dapat menjadi suatu gambaran bahwa seni sebagai bagian dari kebudayaan dalam proses pelaksanaan kehidupan beragama Hindu saling mengisi dan menyatu, agama menjadi spirit dan nafas dalam konsep kesenian Hindu, dan seni menjadi media penyampaian, pengajaran, pelaksanaan keagamaan (Gunada, 2020).

Kegiatan pendidikan di *Pasraman* tidak hanya belajar mengajar di kelas, tetapi juga terdapat pelatihan keterampilan budaya dan seni. Keterampilan budaya dan seni tersebut meliputi pembelajaran bahasa dan aksara sanskerta, pelatihan menari, pelatihan menabuh gamelan, pelatihan membuat sarana upacara dan lain sebagainya. Pelatihan tersebut dilakukan setiap pelaksanaan *Pasraman* dan pada waktu-waktu tertentu. Melalui pelatihan tersebut siswa dilatih untuk menjadi kreatif, peduli sosial dan tanggung jawab. Ketika

belajar tentang keterampilan budaya maka jiwa kreatif siswa akan muncul. Kepedulian sosial akan tumbuh karena dalam keterampilan budaya tidak bisa dilakukan sendiri tapi bersama-sama dengan siswa lainnya. Siswa juga dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan maupun sarana yang dimiliki *Pasraman* saat latihan keterampilan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pelatoha keterampilan budaya ini mampu menguatkan pendidikan karakter pada siswa *Pasraman*.



Gambar 3.1

Siswa *Pasraman* Jala Siddhi Amertha membuat keterampilan budaya

Sumber: Peneliti, 2022

3.2.4 Pelatihan Yoga

Yoga adalah suatu sistem filsafat Hindu yang bertujuan mengheningkan pikiran, bertafakur, dan menguasai diri. Yoga dilakukan dengan latihan dan senam gerak badan disertai latihan pernafasan, pikiran dan lainnya untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani (Putra dan Somawati, 2022: 91). Gerakan-gerakan Yoga dilakukan tidak hanya sekadar bergerak tetapi juga mengatur pernafasan yang menyebabkan hati dan pikiran lebih tenang.

Kegiatan Yoga di *Pasraman* dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu. Melalui pelatihan Yoga siswa dilatih untuk mampu selalu bersikap religius dan disiplin. Religius dapat ditunjukkan ketika pelaksanaan Yoga yang mengucapkan mantra dan doa-doa suci. Siswa juga dilatih untuk selalu mengikuti arahan dari instruktur yoga sehingga dapat menumbuhkan karakter disiplin pada siswa. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan Yoga dapat menguatkan pendidikan karakter pada siswa *Pasraman*.

3.3 Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Spiritual di *Pasraman*

Penguatan pendidikan karakter sangat diutamakan dalam pendidikan di *Pasraman*. Adapun implikasi penguatan pendidikan karakter pada *Pasraman* adalah sebagai berikut.

3.3.1 Peserta didik memiliki sikap religius

Religius adalah nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan merupakan nilai moral yang diajarkan di sekolah karena di dalamnya terkandung perkataan, pikiran, dan tindakan seseorang berdasarkan ajaran Tuhan atau nilai-nilai agama yang dianutnya. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter melalui berbagai aktivitas di *Pasraman*, siswa akan mampu mengubah sikap religiusnya sehingga dapat mengambil tindakan yang baik dan buruk serta bertindak sesuai dengan ketentuan dan peraturan agama. Siswa dilatih untuk memiliki sikap religius melalui pemebelajaran, literasi maupun praktek keagamaan sehingga mereka dapat memahami serta mengamalkan ajaran ajaran agama hindu dengan selalu menjalankan kaidah-kaidah agama. Adapun sikap religius siswa di *Pasraman* Jala Siddhi Amertha ditunjukkan dengan rajin melaksanakan persembahyangan setiap mulai kegiatan pembelajaran, terbiasa mengucapkan Om Swastyastu ketika bertemu dengan orang lain, mengikuti persembahyangan bersama saat hari raya suci agama Hindu.

3.3.2 Peserta didik memiliki sikap kreatif

Sikap kreatif merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh siswa. Melalui pengembangan sikap kreatif, siswa akan terdorong untuk rajin mencari informasi dan mereka dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Sikap kreatif juga membantu siswa untuk lebih berhasil dalam memecahkan berbagai permasalahan. Sikap kreatif pada siswa *Pasraman* Jala Siddhi Amertha terlihat saat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan budaya misalnya membuat sarana upacara berupa Gebogan dan Canang. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan sikap kreatifnya sehingga secara langsung dapat tumbuh alamiah sehingga sikap kreatif dapat tertanam pada masing-masing siswa.

3.3.3 Peserta didik memiliki sikap disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere*, atau belajar. Kata ini memunculkan kata *Disciplina*, yang berarti mengajar dan melatih. Seiring dengan perkembangan zaman, disiplin juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin saat ini ditafsirkan secara agama. Sikap kedisiplinan sudah terlihat pada siswa *Pasraman* Jala Siddhi Amertha melalui

aktivitas pembelajaran yang berbasis budaya dan spiritual. Sikap kedisiplinan di *Pasraman* Jala Siddhi Amertha dapat diperlihatkan ketika siswa datang ke sekolah dengan tepat waktu. Disiplin dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengikuti aturan tentang kegiatan belajar di *Pasraman*. Disiplin saat berpakaian yaitu sesuai dengan kaos *Pasraman* berdasarkan tingkat kelasnya. Disiplin lingkungan misalnya disiplin melakukan piket kelas yaitu membersihkan area kelas dan piket membersihkan area Pura Jala Siddhi Amertha. Disiplin spiritual seperti persembahyangan sebelum pembelajaran dimulai maupun pada hari-hari suci agama Hindu.

4. Peserta didik memiliki sikap tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sesuatu yang bersifat bawaan dari lahir, karena setiap orang memiliki tanggung jawab yang dipikul oleh dirinya sendiri sejak lahir. Tanggung jawab merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilakukan oleh orang yang memikul tanggung jawab tersebut. Peserta didik dalam mengembangkan sikap tanggung jawab peserta didik merupakan hal pokok yang harus tercapai dalam penguatan pendidikan karakter. Adapun sikap tanggung jawab siswa *Pasraman* Jala Siddhi Amertha secara umum telah diperlihatkan saat peserta didik selalu melaksanakan arahan yang disampaikan guru maupun tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran di *Pasraman*.

SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan *Pasraman* tidak hanya sebagai lembaga yang berfungsi menaungi proses pendidikan keagamaan Hindu, tetapi juga sebagai wadah untuk penguatan pendidikan karakter pada siswa. Pembelajaran pada *Pasraman* tidak hanya berpusat pada penguasaan materi melalui pembelajaran di kelas saja, tetapi juga mengedepankan praktek yang menyangkut pembiasaan sikap, mental, dan sosial pada siswa. Praktek ini dilakukan dengan aktivitas-aktivitas diluar pembelajaran yang dapat menguatkan pendidikan karakter pada siswa. Strategi penguatan pendidikan karakter pada siswa antara lain pembiasaan persembahyangan sebelum pembelajaran, pembelajaran literasi agama, pelatihan keterampilan budaya dan pelatihan Yoga. Strategi tersebut senantiasa dilaksanakan untuk penguatan pendidikan karakter berbasis budaya dan spiritual yang berimplikasi pada sikap religius, kreatif, disiplin dan tanggung jawab dimiliki oleh siswa *Pasraman*. Oleh karena itu, kehadiran *Pasraman* berperan dalam penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada budaya dan spiritual. Hendaknya pemerintah mendukung pendidikan keagamaan di

Pasraman dengan menerbitkan regulasi maupun bantuan moril dan mteriil sehingga pendidikan di *Pasraman* dapat berjalan dengan baik dan turut memajukan pendidikan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhattacharya, W., & Riyanto, E. D. (2022). Tri Mandala: Kearifan Lokal Bali dalam Pembagian Zonasi dan Ruang pada Bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), 108-119.
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Candrabherawa Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 102–119.
- Kemendiknas. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas
- Lickhona, T. 2012. Mendidik Untuk Membentuk Karakterz. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monier (1993). *Pasraman* Sebagai Lembaga Pendidikan. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Putra, I. G. M. E., & Somawati, A. V. (2022). Yoga Asana: Solusi Kurangi Kecemasan dan Stres di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 5(1), 88-101.
- Subagiasta, I. K. (2014). Pendidikan Agama Hindu bagi Peserta Didik dan Pendidik. Paramita: Surabaya.
- Suda, I. K. (2017). *Pasraman* Sebagai Energi Pendidikan Agama Dan Seni Hindu Dalam Dominasi Dan Hegemoni Pendidikan Modern. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 364.
- Sudana, I. W. (2009). Eksistensi Rerajahan Sebagai Manifestasi Manunggalnya Seni dengan Religi. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 7(2), 140–158.
- Winoto, Y. (2022). Menumbuhkan Literasi Informasi Para Siswa Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19. *Dharmakarya*, 11(2).